

BAB 5

Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Khutbah, Dakwah dan Tabligh



BAB

5

Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Khutbah, Dakwah, dan Tabligh



A. Ayo... Kita Membaca Al-Qur'an!

Sebelum mulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan makhārijul huruf. Semoga dengan pembiasaan ini, Allah Swt. selalu memberikan kemudahan dalam memahami materi ini dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Āmīn.

Aktivitas 5.1



Aktivitas Peserta Didik:

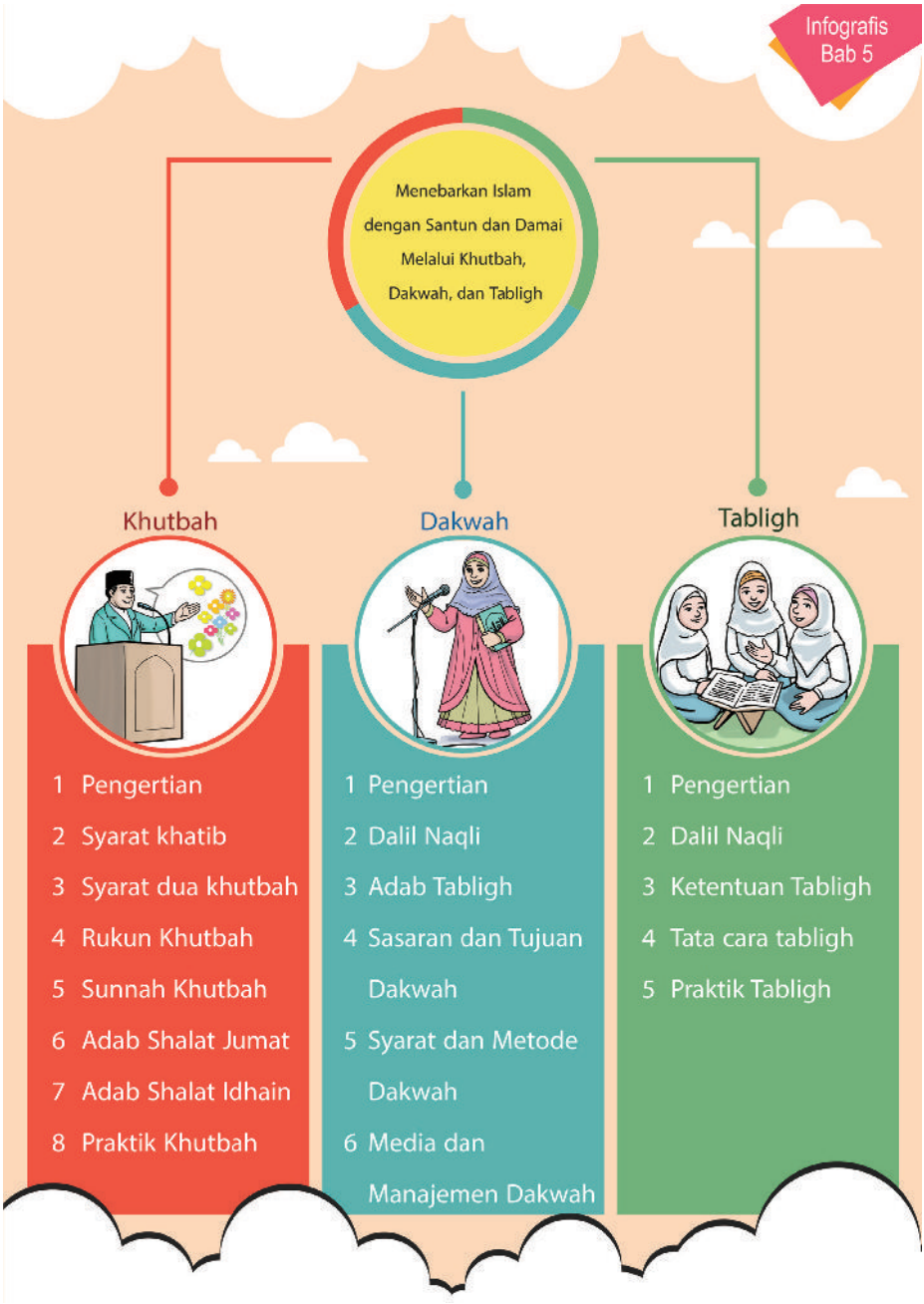
Sekarang, mari kita membaca membaca Q.S. Ali-Imrān/3: 104, dan Q.S. an-Nahl/16: 125 di bawah ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ^{قُلْ} وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آلِ عِمْرَانَ/ ٣: ١٠٤)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النَّحْلُ/ ١٦: ١٢٥)

B. Infografis

Infografis
Bab 5





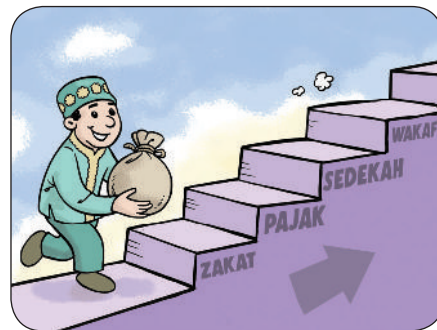
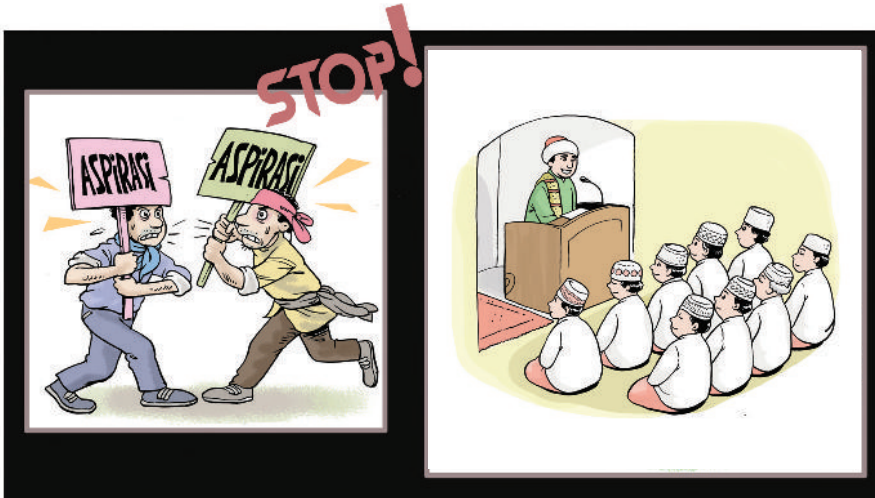
C. Tadabbur

Aktivitas 5.2



Aktivitas Peserta Didik:

Coba amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Kemudian berilah komentar atau tanggapan Anda yang dikaitkan dengan materi ajar, yakni: Khutbah, Tabligh, dan Dakwah.





Aktivitas 5.3

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi!

Juru Dakwah yang tidak Gentar

Kekalahan umat Islam dalam perang Uhud, menyebabkan bangkitnya kemarahan orang-orang badui di sekitar Madinah untuk mencemooh dan mengungkit-ngungkit dendam lama yang sudah terpendam. Namun tanpa curiga, Rasulullah memberikan sambutan baik kepada pedagang Arab yang ingin mendengar dan memeluk Islam. Untuk itu, mereka meminta para juru dakwah hadir di kampungnya. Akhirnya, Rasulullah Saw. mengutus 6 sahabat untuk melaksanakan tugas tersebut. Mereka berangkat bersama para pedagang Arab itu.

Di kampung ar-Raji, termasuk wilayah kekuasaan suku Huzail, para pedagang itu tiba-tiba melakukan penyerangan kepada 6 sahabat tersebut, sambil meminta bantuan kepada kaum Huzail. Keenam pendakwah itu siap mengadakan perlawanan, setelah insaf bahwa mereka tengah dijebak.

Para pedagang licik berteriak, "Sabar saudara-saudara. Kami tidak bermaksud membunuh atau menganiaya kalian. Kami cuma ingin menangkap kalian untuk dijual ke Makkah sebagai budak. Keenam sahabat dalam kondisi sulit, bahkan boleh jadi terbunuh dalam pertarungan yang tidak berimbang itu. Karena itu, mereka segera bertakbir sambil menyerang dengan tangkas.

Terjadilah pertempuran seru antara enam pendakwah dengan orang-orang yang beringas yang jumlahnya jauh lebih besar. Beberapa pedagang telah menjadi korban. Akhirnya, tiga sahabat tertusuk musuh dan langsung gugur. Seorang lagi menyusul syahid. Akhirnya, sisa dua orang; Zaid bin Addutsunah dan Khusaib bin Adi.

Apalah daya dua orang pejuang, betapa pun lincahnya perlawanan mereka, menghadapi begitu banyak musuh? Selang beberapa saat, kedua orang itu dapat dilumpuhkan dan ditawan. Lalu diangkut menuju pasar budak di Makkah. Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah. Ayah Shafwan, Umayyah bin Khalaf, adalah majikan Bilal dan Amir bin Fuhairah.

Umayyah terkenal sangat kejam kepada budak-budaknya. Bilal pernah dijemur di tengah terik matahari dengan badan ditindih batu. Untung Bilal

ditebus oleh Saiyidina Abu Bakar dan dimerdekakan. Orang Habsyi ini kemudian terkenal sebagai sahabat dekat Rasulullah Saw. dan diangkat sebagai muadzin.

Dalam perang Badar, Umayyah berhadap-hadapan dengan Bilal, dan berhasil membunuhnya, sedangkan Khubaib diambil oleh Uqbah bin al-Harits dengan tujuan yang sama, seperti maksud Shafwan membeli Zaid, yakni balas dendam kepada umat Islam.

Lalu orang Quraisy menyeret Zaid menuju Tan'im, salah satu tempat untuk miqat umrah. Di tempat itu, Zaid menjalani hukuman pancung. Menjelang algojo melaksanakan tugasnya, pemimpin kaum musyrik, Abu Sufyan bertanya, "Zaid, apakah Anda senang seandainya di tempatmu ini digantikan Muhammad, sedangkan Anda hidup tenteram bersama keluargamu di rumah?"

"Janganlah begitu," bantah Zaid dengan keras. "Meski dalam keadaan begini, aku tidak rela Rasulullah tertusuk duri yang paling kecil di rumahnya." Abu Sufyan marah. "Bereskan," teriaknya kepada algojo. Zaid akhirnya menyusul temannya menjadi syuhada. Di hati Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy timbul keheranan akan kesetiaan para sahabat kepada Muhammad. Abu Sufyan berucap kagum, "Aku tidak pernah menemukan seorang yang begitu dicintai para sahabat seperti Muhammad."

Sesudah Zaid gugur, rombongan lain menyeret Khubaib. Sesuai dengan hukum qishas mati, ia diberi hak menyampaikan permohonan terakhir. Juru dakwah ini meminta izin untuk shalat sunnah 2 rakaat. Permohonan dikabulkan, Khubaib melaksanakan ibadahnya sampai selesai dengan khusyu'. Setelah salam, ia berkata, "Demi Allah. Andaikata bukan kerana takut disangka aku gentar menghadapi maut, maka shalatku akan kulakukan lebih panjang."

Akhirnya Khubaib menjadi syahid, menyusul 5 sahabatnya yang lain. Namun, semangat dakwah yang dilandasi keikhlasan untuk menyebarkan ajaran kebenaran, takkan pernah padam dari permukaan bumi. Semangat itu terus bergema sehingga makin banyak jumlah pendakwah yang dengan kekuatan sendiri, atas biaya pribadi, menyusup keluar-masuk pedalaman, berbatu-batu karang atau berhutan-hutan belantara, buat menyampaikan dakwah menuju keselamatan.

(Sumber: Disadur dari 1001 Kisah Teladan, Islamic Electronic Book)



D. Wawasan Islami

Aktivitas 5.4



Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas Anda menjadi 6 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari, yakni Khutbah, Tabligh, dan Dakwah, agar dikaji dan dipahami. Hasilnya dipresentasikan!

1. Menjadi Duta Islam yang Damai

Hanya *ulah* sebagian oknum atau kelompok yang mengatasnamakan Islam, Islam dituduh yang bukan-bukan, misalnya *Islam itu keras, kasar, tidak toleran, reaktif, dan tidak santun*. Tuduhan tersebut memang menyakitkan. Namun, jika ingin membela Islam, kita harus menggunakan cara-cara yang benar, santun, dan mendamaikan. Bukan malah menambah cara yang membabi buta, tidak santun, apalagi menakutkan.

Mayoritas umat Islam, banyak yang memilih diam, jika berhadapan dengan persoalan yang rumit, contohnya aksi teror bom oleh sebagian oknum; ikhtiar memerangi kemaksiatan dengan cara-cara yang kasar dan menakutkan; mau menang sendiri saat mengutarakan argumen atau karena unggul sebagai mayoritas, serta sangat abai dengan keberagaman. Semua pandangan itu tentu tidak benar.

Belajar dari *Sirah* Rasulullah Saw., kita mendapatkan banyak hikmah tentang bagaimana Islam itu harus dibawa dan diperjuangkan. Islam diajarkan oleh beliau dengan kelembutan, santun, damai, dan akhlak yang baik. Melalui cara seperti itu, akhirnya banyak pihak atau kelompok yang antipati kepada Islam, berubah menjadi pemeluk dan pembela Islam yang sejati. Sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقُ فِي كُلِّ شَيْءٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut, dan



mencintai kelembutan dalam segala hal." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Harus kita sadari bersama bahwa saat ini kita *kurang duta Islam yang damai*. Mayoritas umat, memang bersikap damai, hanya karena sikap mayoritas yang diam, maka panggung media dimanfaatkan oleh sekelompok kecil yang anarkis, tidak toleran, dan

wajah muslim yang marah. Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk melawan kesewenang-wenangan tersebut, dan upaya ini harus dilakukan oleh mayoritas umat.

Lalu, dimulainya dari mana, dan forum apa yang dapat dipakai untuk membendung citra Islam yang kurang bagus? Jawabannya, tentu dari sekelompok umat yang mengambil peran sebagai khatib, mubaligh, dan dai, mereka inilah yang berada di garda terdepan mendakwahkan Islam, kelompok profesi yang banyak menyuarakan nilai-nilai Islam, melalui beragam kegiatan yang dilakukan, misalnya dalam forum Khutbah Jum'at, Tabligh Akbar, Majelis Dakwah.

Khutbah, tabligh, dan dakwah membutuhkan manajemen yang profesional. Sebab, ketiganya memadukan beragam sumber daya yang ada untuk mengajak pihak internal dan pihak eksternal untuk memeluk, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam, atau menyempurnakan nilai ajaran yang sudah terhunjam di dada setiap muslim (internal). Di antara faktor penting keberhasilan dakwah adalah memulai dan mengamalkan terlebih dahulu ajaran Islam kepada diri sendiri, keluarga terdekat, baru kemudian mengajak pihak lain.

Ketidakberhasilan khutbah, tabligh, dan dakwah dewasa ini banyak disebabkan karena mereka yang semestinya menjadi contoh atau panutan, malah menerjang dan tidak mematuhi ajaran yang disampaikan. Laksana pagar makan tanaman, tidak satunya kata dengan perbuatan. Pepatah bijak mengatakan: *"Semestinya ia menerangi orang lain, namun yang terjadi ia malah terbakar sendiri."*

Berikut ini, rincian dari khutbah, tabligh, dan dakwah.

a. Khutbah

1) Pengertian

Berdasarkan makna bahasa, ada beberapa pengertian, yakni: (a) kata *khutbah* (خُطْبَةٌ), jika berasal dari kata *mukhathabah* (مُخَاطَبَةٌ) berarti “pembicaraan”; (b) jika berasal dari kata “*al-khatbu*” (الْخَطْبُ) berarti “perkara besar yang diperbincangkan”; dan (c) khutbah dapat juga bermakna memberi peringatan, pembelajaran atau nasehat dalam kegiatan ibadah.

Sementara, jika ditinjau dari pengertian istilah, *khutbah* adalah (a) menyampaikan pesan tentang takwa sesuai dengan perintah Allah Swt. dengan syarat dan rukun tertentu; (b) kegiatan nasehat yang disampaikan kepada kaum muslim dengan syarat dan rukun tertentu yang erat kaitannya dengan sah atau sunnahnya ibadah, sedangkan orang yang melakukan khutbah dikenal dengan istilah *khatib*.

Umumnya, pelaksanaan khutbah itu, jika dikaitkan dengan shalat, dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Khutbah yang dilakukan sebelum shalat, misalnya Khutbah Jum'at
- b) Khutbah yang dilakukan sesudah shalat, misalnya Khutbah Shalat 'Idain (Idul Fitri dan Idul Adha), Shalat Khusus (Gerhana Bulan) dan Shalat Kusuf (Gerhana Matahari), Shalat Istisqa' (shalat minta hujan), dan khutbah saat Wukuf di Padang Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah).
- c) Khutbah yang tidak berkaitan dengan shalat, misalnya Khutbah Nikah.

Di antara beragam jenis khutbah, ada hal yang terpenting untuk diketahui, yakni Khutbah Jum'at. Sebab, Khutbah Jumat memerlukan rukun yang harus dipenuhi agar ibadahnya menjadi sah, dan sesuai dengan aturan. Jika, salah satu rukun tidak terpenuhi, maka khutbahnya tidak sah. Sejalan dengan itu, Khutbah Jumat itu terdiri dari 2 (dua) bagian: Khutbah Pertama, dan Khutbah Kedua, yang di antara keduanya dipisahkan dengan duduk di antara dua khutbah.

2) Syarat Khatib

- a) Islam yang sudah baligh dan berakal sehat.
- b) Mengetahui syarat, rukun, dan sunnah khutbah.
- c) Suci dari *hadats*, baik badan maupun pakaian, serta auratnya tertutup.
- d) Tartil dan fasih saat mengucapkan ayat Al-Qur'an dan Hadits.
- e) Memiliki akhlak yang baik dan tidak tercela di mata masyarakat.
- f) Suaranya jelas dan dapat dipahami oleh jamaah.
- g) Berpenampilan rapi dan sopan.

3) Syarat-syarat Dua Khutbah

- a) Khutbah Shalat Jum'at dilaksanakan sesudah masuk waktu Duhur.

Selesai khutbah, dilanjutkan dengan shalat. Berbeda dengan Khutbah Shalat 'Idain, Shalat Khusuf dan Shalat Kusuf, serta Shalat Istisqa yang dilaksanakan setelah selesai shalat.

- b) Khutbah dilakukan dengan berdiri. Namun, jika tidak mampu, boleh dilakukan dengan duduk.
- c) Duduk sebentar di antara dua khutbah.
- d) Suara khutbah harus jelas dan dapat didengar oleh jamaah.

Saat sekarang ini, pengurus masjid dapat menggunakan pengeras suara, televisi, atau monitor sehingga jamaah yang berada jauh atau di ruangan lain dapat melihat dan mendengar sang khatib.

- e) Tertib, yakni dimulai khutbah pertama, dilanjutkan ke khutbah kedua.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُّ
قَائِمًا وَيَجْلِسُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَمُسْلِمٌ
وَالْتِّرْمِذِيُّ)

Sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

"Rasulullah Saw. berkhotbah dengan berdiri dan

beliau duduk di antara dua khutbah” (H.R. Jama’ah, Bukhari dan Turmudzi).

Hadits lain menyebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ
إِحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى
كَانَهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ صَبَحَكُمْ وَمَسَّكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ
وَابْنُ مَاجَهَ)

“Bila Rasulullah Saw. berkhutbah, kedua matanya merah, tinggi suaranya, dan penuh semangat bagai seorang panglima yang memperingatkan datangnya musuh yang menyerang di saat pagi atau sore.” (H.R. Muslim dan Ibnu Majah).

4) Rukun Khutbah

- a) Membaca *Hamdalah* pada kedua Khutbah.
- b) Membaca *Syahadatain* (2 kalimat syahadat).
- c) Membaca *Shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw.
- d) Berwasiat kepada diri dan jamaah, berisi ajakan untuk meningkatkan iman, taqwa, ibadah, serta memperbanyak amal shaleh, sebaliknya menjauhi dosa dan kemaksiatan, agar hidupnya bahagia dunia dan akhirat.



e) Membaca satu atau beberapa ayat suci al-Qur’an, ayat yang dibaca biasanya disesuaikan dengan topik yang akan disampaikan.

f) Berdoa pada khutbah kedua untuk memohon ampunan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi kaum muslimin dan muslimat baik di dunia maupun akhirat.

5) Sunnah Khutbah

- a) Khatib memberi salam pada awal khutbah, dan menghadap ke arah jamaah.
- b) Khutbah disampaikan di tempat yang lebih tinggi (di atas mimbar).
- c) Khutbah disampaikan dengan kalimat yang jelas, sistematis dan temanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual yang saat itu terjadi.
- d) Khatib hendaklah memperpendek khutbahnya, jangan terlalu panjang, sebaliknya Shalat Jum'atnya saja yang diperpanjang.
- e) Khatib disunnahkan membaca Q.S. al-Ikhlâs saat duduk di antara dua khutbah.
- f) Khatib menertibkan rukun-rukun khutbah, yaitu dimulai membaca *hamdalah* sampai rukun yang terakhir, yakni berdoa untuk kaum muslimin.

6) Adab Shalat Jum'at

- a) Menyegerakan berangkat ke masjid lebih awal. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui* (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9)

Hindari hadir sesudah khatib sudah berada di atas mimbar dan sudah berkhotbah, karena jika itu dilakukan, shalat Jum'atnya tidak dicatat oleh malaikat (Hadits).

- b) Membiasakan mengisi *shaf* terdepan yang masih kosong, lalu lakukan shalat "*Tahiyatul Masjid*" atau Shalat Qabliyah Jum'at sebanyak dua rakaat.
- c) Memperbanyak dzikir dan doa, membaca shalawat Nabi Saw. atau membaca al-Qur'an dengan suara pelan,

sebelum khatib naik mimbar.

- d) Mendengarkan khutbah dengan seksama. Jangan berbicara, termasuk menegur jamaah lain, apalagi mengantuk atau tidur, akibatnya jum'atnya menjadi sia-sia, termasuk tidak memahami isi khutbah. Sabda Rasulullah Saw.:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ
فَقَدْ لَغَوْتَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Apabila Anda berbicara (meskipun bertujuan baik) kepada temanmu (saat pelaksanaan) Shalat Jum'at; "diamlah" padahal imam sedang menyampaikan khutbahnya, maka Jum'atmu sia-sia". (H.R. Bukhari dan Muslim)

- 7) Adab Shalat 'Idain
 - a) Waktu Shalat 'Idain dimulai saat matahari setinggi tombak, sampai waktu zawāl (matahari bergeser ke arah barat).
 - b) Pelaksanaan shalat, lebih utama berada di tanah lapang, jika tidak ada halangan.
 - c) Sebelum berangkat, disunnahkan untuk mandi dan memakai pakaian terbaik.
 - d) Disunnahkan makan atau sarapan terlebih dahulu sebelum Shalat Idhul Fitri, dan tidak makan atau sarapan sebelum Shalat Idhul Adha.
 - e) Memperbanyak bacaan takbir saat menuju tempat shalat.
- 8) Praktik Khutbah I (Pertama):

Urutan khutbah sebagai berikut.

 - a) Khatib berdiri di mimbar yang diawali dengan ucapan salam.
 - b) Khatib duduk kembali saat dikumandangkan adzan.
 - c) Selesai adzan, khatib berdiri dan membaca rangkaian dari rukun-rukun khutbah secara tertib (berurutan yang dimulai hamdalah, syahadat, shalawat, dan seterusnya). Adapun contoh teks khutbah sebagai berikut.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

Bacaan Hamdalah

الْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

Bacaan Syahadatain

لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَسْوَءُ حَسَنَةً لِلْمُهْتَدِينَ. اللَّهُمَّ

صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ

Bacaan Shalawat

وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا

بَعْدُ: يَا عِبَادَ اللَّهِ... أَوْصِيَكُمْ أَنْفُسِي بِتَقْوَى اللَّهِ

Bacaan Taqwa

فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَإِذَا قُضِيَتْ

الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Wasiat Ayat

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة. ١)

- d) Materi khutbah, hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang aktual atau terkini, yang diperkuat dengan rujukan atau dalil yang kuat, khususnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.
- e) Penutup khutbah I (Pertama), contohnya:

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي

وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ
 مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ أَقُولُ
 قَوْلَ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ
 إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

9) Praktik Khutbah II (Kedua):

- a) Selesai khutbah pertama, khatib duduk sebentar (sambil berdoa mohon ampun untuk diri dan kedua orang tua), lalu berdiri untuk khutbah kedua.
- b) Khutbah kedua ini, boleh diisi dengan kesimpulan materi khutbah I (pertama), dengan tetap tidak mengabaikan rukun-rukun khutbah, atau dapat juga langsung membaca rukun-rukun dari khutbah mulai hamdalah sampai berdoa. Contohnya adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَمَ أَمْرٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
 لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
 سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْإِنْسِ وَالْبَشَرِ.
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 مَا اتَّصَلْتَ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبْرٍ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا
 النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَثَنِي بِمَلَأَ نِكَتَهُ
 الْمُسَبِّحَةَ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
 يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

- c) Setelah itu diakhiri dengan membaca doa
- d) Kalimat penutup khutbah kedua, contohnya:

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ
 ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
 يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا نِعْمَهُ يَزِدْكُمْ وَأَسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ
 يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

- e) Khatib turun dari mimbar, dan bersamaan dengan itu, *muadzin* mengumandangkan *iqamah*.

b) Tabligh

1) Pengertian

Jika ditelaah menurut bahasa, kata *tabligh* berasal dari kata **بَلَّغَ-يُبَلِّغُ-تَبْلِيغًا** yang berarti *menyampaikan* atau memberitahukan pesan atau ceramah secara lisan atau perkataan. Bisa juga bermakna ceramah yang tidak disertai dengan rukun seperti khutbah. Bukan sekadar ceramah atau pesan biasa, tetapi sebuah ceramah yang sumbernya dari ajaran islam yang disampaikan kepada satu orang atau banyak orang, agar mengamalkan pesan tersebut.

Karena fokusnya kepada pengamalan pesan, maka tabligh harus dikemas sedemikian rupa agar menarik, tidak membosankan, tidak menggurui, dan disampaikan secara sopan. Adapun orang yang menyampaikan ceramah atau pesan disebut *muballigh* (laki-laki) atau *muballighah* (perempuan).

Namun, jika ditelaah dari pengertian istilah, tabligh memiliki beberapa makna, antara lain sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ajaran Islam baik dari al-Qur'an maupun Hadits yang ditujukan kepada umat manusia.
- b) Menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Da'wah Islamiyah dalam bentuk khusus (lisan dan tulisan) untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.
- d) Menyampaikan 'pesan' Allah Swt. secara lisan kepada satu orang Islam atau lebih untuk diketahui dan diamalkan isinya.
- e) Suatu pekerjaan yang dilakukan untuk menyampaikan atau menyiarkan agama Islam kepada umat.

Berdasarkan pengertian tersebut, tabligh merupakan bagian dari dakwah. Tabligh lebih banyak berisi pesan atau ceramah lisan dan perkataan, sementara dakwah lebih luas, seluas aspek kehidupan muslim. Khusus di Indonesia, konsep tabligh menjadi agak rancu, karena adanya kegiatan Tabligh Akbar yang biasanya tempat dan pesertanya lebih besar, serta diisi dengan dzikir bersama, sehingga terjadi perbedaan konsep yang tertanam pada benak masyarakat umum.

2) Dalil Adanya Tabligh

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا
إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (الاحزاب/ ٣٩: ٣٣)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan (Q.S. al-Ahzab/33: 39).

Perhatikan juga isi kandungan dari beberapa Q.S. al-Māidah/5: 99, Q.S. ar-Ra'd/13: 40, dan Q.S. an-Nahl/16: 35 yang isinya tentang tabligh.

3). Ketentuan Tabligh

Berikut ini ada beberapa ketentuan dan tara cata yang harus diperhatikan, terkait dengan pelaksanaan tabligh.

a) Ketentuan Tabligh

- 1) Tabligh dilakukan dengan cara yang sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaahnya.
- 3) Mengutamakan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.
- 4) Materi tabligh yang disampaikan harus mempunyai rujukan yang kuat dan jelas sumbernya.
- 5) Disampaikan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, sejalan dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya, termasuk aspek psikologis dan sosiologis para jamaahnya.
- 6) Tidak menghasut orang lain untuk bermusuhan, berselisih, merusak, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

b) Tata Cara

Tata cara/strategi tabligh harus merujuk dari teladan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam melaksanakan dakwah atau tabligh. Jika tidak, tabligh yang bertujuan baik, malah berubah menjadikan citra Islam semakin menurun, tidak bagus, bahkan merusak citra, tentu semua itu harus menjadi kesadaran bersama agar tidak terjadi.

Sejarah Islam memberi teladan dalam bertabligh, yaitu sebagai berikut;

- 1) Mengajak orang-orang terdekatnya agar menjadi muslim yang baik, profil muslim yang menyatu antara kata dan perbuatan, lalu mengajak kepada keluarga dan menyebar kepada masyarakat secara luas. Sebab, keluarga merupakan kunci sukses, karena pihak lain akan melihat dulu pribadi dan keluarga. Jadi, keluarga menjadi cermin kepribadian seseorang (Q.S. ash-Shaf/61: 2--3, Q.S. Luqmān/31: 12--19).

- 2) Mendekati pihak lain sesuai dengan kapasitas ilmu dan martabatnya. Karena itu, perlu pendekatan dan strategi yang beragam, apalagi kondisi saat ini yang serba cepat, praktis, dan canggih. Semua itu mengharuskan adanya perubahan dalam tabligh (Q.S. al-Muddatstsir/74: 1--7).
- 3) Mengajak diri dan pihak lain agar berkerja sama dan saling membantu akan terlaksananya tabligh secara baik, bertahap, berkesinambungan, menjangkau semua lapisan masyarakat, serta adanya segmen tabligh yang jelas antara mubaligh satu dengan yang lain, sehingga semua lapisan masyarakat terkena sasaran tabligh (Q.S. al-Māidah/5: 2).

Di sisi lain, ada beberapa hal yang patut dijadikan pedoman dalam tabligh, yaitu kekuatan keimanan dan kesabaran menjadi kunci keberhasilan tabligh. Artinya, kesuksesan tabligh akan didapat jika dilandasi dengan kuatnya iman, sekaligus dibarengi dengan adanya pola manajemen yang andal. Hal ini dapat kita contoh dari cara dan strategi yang dilakukan oleh para Wali Songo dan tokoh lainnya dalam mengislamkan atau menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Sayangnya, strategi ini untuk sekarang tidak banyak atau sudah mulai ditinggalkan oleh para mubaligh, sehingga realitas memberi bukti, meski tidak semua, tabligh yang dilakukan lebih bersifat seremonial belaka, banyak unsur lucunya, melupakan tujuan dan substansi, seperti yang sering kita dapati dalam *Tabligh Akbar*, akibatnya tampak kehilangan ruh dan jiwa, serta kurang memberi dampak positif dalam mengubah perilaku masyarakat.

Oleh sebab itu, kembalilah kepada semangat tabligh yang baik dan benar, dengan tetap mengedepankan keberhasilan tabligh dan kepribadian dai. Berikut ini ada beberapa kepribadian dai yang mesti diubah, yakni: (a) *Lemah Sikap* atau tidak tegas sehingga mengantarkan hancurnya kedisiplinan. (b) *Lemah Hati* sehingga menyebabkan rapuhnya cita-cita. (c) *Lemah Pikiran*, menjadikan problematika tak cepat terselesaikan, dan

yang paling penting (d). *Lemah Iman*, yang mengakibatkan begitu mudah masuknya bujuk rayu, nafsu, dan godaan duniawi.

Melalui paparan tersebut, sangat perlu adanya perubahan dalam strategi tabligh dalam masyarakat modern, apalagi didasari realitas tentang adanya tantangan-tantangan sosial budaya yang makin kompleks, sehingga model dan pola tabligh semakin relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga umat ini memiliki jatidiri yang mantap yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kepribadian umat yang teguh, kokoh, dan kuat; serta seimbang capaian lahir batin, dunia akhirat; sekaligus terpadu iman taqwanya, baik amal ibadahnya, serta santun akhlaknya (*Syāmil* dan *Kāffah*).
 - b. Pola hidupnya selalu menebar kedamaian untuk semua, tegak lurus di atas kebenaran dan keadilan, serta bersemangat menerapkan ajaran Islam yang *rahmatal lil ‘ālamīn* (damai, santun, dan menenteramkan untuk semua).
 - c. Mengedepankan model atau pola tabligh yang bernafaskan *bil hikmah wal mau’idhatil hasanah* (bijak, beradab, dan modern). Sedang tata caranya perlu diwujudkan melalui: Tindakan Nyata (*bil lisāni wal hāli*), contoh dan teladan (*uswatun hasanah*), dan manajemen yang baik (*amal jamā’ī*).
- c) Peragaan/Praktik Bertabligh

Setiap orang yang sudah memilih profesi tabligh, harus benar-benar menata kepribadiannya, sehingga pihak lain yang menjadi objek tabligh tertarik dan bersedia ikut dengan kerelaan hati. Itu sebabnya diperlukan banyak persyaratan yang harus dipenuhi, seperti paparan yang sudah disebutkan, juga banyak menempuh jalan persuasi dan mengedepankan pendekatan budaya masyarakatnya.

Sebaliknya, hindari menempuh jalan *konfrontatif*, *teror*, dan *radikal*, yang akibatnya pihak lain memberi label yang kurang bagus kepada Islam dan kaum muslim; bukannya semakin dekat, tetapi malah menjauh; bukan simpati yang didapat, malah antipasti dan benci. Karena itu, sekali lagi penting sekali ditempuh seruan dan ajakan

yang damai, sejuk, santun, dan menenteramkan.

Sebagai bagian dari peragaan atau praktik bertabligh, maka ada tahapan langkah-langkah yang harus diikuti, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Rujuklah dan pelajari materi tabligh, agar sesuai dengan kebutuhan jamaah atau audiens

2. Tahap pelaksanaan

Sejalan dengan ciri-ciri masyarakat modern, maka informasi yang disampaikan harus yang praktis, singkat dan serba cepat, dengan tetap mengedepankan bahasa yang sederhana, mengajak jamaah berdiskusi dan mengandalkan logika dan akal sehat, melibatkan juga mata hati, serta menghindari gaya yang menggurui, menekan, apalagi memaksa.

Disebabkan Islam itu kebenaran, maka materi tabligh juga harus disampaikan secara terbuka, utuh, dan komprehensif, sehingga jamaah dengan kesadaran sendiri dapat menerima ajaran Islam dan menemukan sendiri kebenaran itu.

Memang cara tersebut terasa sulit, tetapi cara-cara tersebut sangat elegan dan pantas dikedepankan, karena Islam sendiri hadir bukan di ruang hampa, tetapi sejak awal sudah berhadapan dengan beragam realitas yang umumnya berbeda, dan berdasarkan *Sirah Rasulllah Saw.*, ternyata realitas yang berbeda tersebut mampu diadaptasi, diubah, dan dicegah sehingga sejalan dengan ajaran Islam.

Tercapainya keberhasilan memang perlu waktu, kesabaran yang tinggi, dan menggunakan beragam metode dan strategi, serta mendayagunakan sarana penunjang yang memadai/mendukung, dan jangan lupa hindari upaya memaksa, apalagi menggunakan kekerasan, tidak terkesan menggurui, dan mempertimbangkan juga waktu yang tersedia. Gunakan pula metode yang menyenangkan dengan prinsip 3 F (*Fun, Fresh, dan Focus*), serta tidak berlebihan dalam menggunakan humor dan jenaka.

3. Tahap konsolidasi

Sebagai tahap akhir, upayakan adanya pemantapan pemahaman materi tabligh dalam bentuk kesimpulan atau *resume*, dan hal-hal apa saja yang harus ditindaklanjuti, biasanya dikenal dengan RTL (*Rencana Tindak Lanjut*). Hal ini perlu dilakukan agar setiap jamaah ada kesadaran diri untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas amal, dan tidak kalah pentingnya tidak terjadi bias pemahaman bagi jamaah atau audiens, sebelum mengakhiri kegiatan tabligh.

c) Dakwah

1) Pengertian

Jika ditelaah menurut arti bahasa, kata “dakwah” berasal merupakan masdar (kata dasar) dari bahasa Arab, yaitu: kata (دعِيَ-يدعو-دعوة) yang mempunyai arti *mengajak*, *memanggil*, dan *menyeru* untuk hal tertentu. Orang yang melakukan pekerjaan dakwah disebut *dai* (laki-laki) dan *daiyah* (perempuan).

Sementara, jika ditinjau dari makna istilah, ada beberapa pengertian dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a) Setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang atau kelompok orang untuk beriman kepada Allah Swt. sesuai dengan ajaran akidah (keimanan), syariah (hukum) dan akhlak Islam.
- b) Kegiatan untuk mengajak orang lain ke jalan Allah Swt. secara lisan atau perbuatan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Kegiatan mengajak orang-orang untuk mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah agar keadaannya lebih baik lagi, baik kepada pribadi maupun masyarakat.

Melalui beberapa pengertian tersebut, *Dakwah* adalah mengajak orang lain untuk meyakini kebenaran ajaran Islam dan mengamalkan syariat Islam, agar tercapai pola hidupnya lebih baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah tidak hanya tabligh, khutbah, dan majelis taklim.

Dakwah cakupannya lebih luas, seluas segala aspek kehidupan setiap muslim. Dakwah tidak mesti berbicara dan berceramah, tetapi melakukan perbuatan sehari-hari yang mencerminkan tata nilai Islam, seperti berpakaian yang menutup aurat, tidak menyontek saat ujian, berbicara yang baik yang sopan, menghindari berita hoax, rajin bersilaturahmi, semua itu sudah bagian dari dakwah.

Faktor keberhasilan dakwah, sangat ditentukan oleh amaliah dan akhlakul karimah yang dipantulkan dari setiap dai/daiyah, tentu ada faktor lain yang juga ikut memengaruhi. Hal yang aneh, jika seorang dai tidak mengamalkan apa yang disampaikan, dan tidak satunya kata dengan perbuatan.

Faktor tersebut yang kini banyak menjangkiti para dai, sehingga hasil dakwah tidak banyak memberi pengaruh positif dalam perbaikan kualitas keberagamaan masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan gejala munculnya para dai yang dibesarkan oleh media, misalnya para dai yang biasa dipanggil dengan sebutan *ustad seleb* (Perhatikan kandungan isi Q.S. ash-Shaf/61: 2-3).

2) Dalil Perlunya Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران/١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung* (Q.S. Ali Imrān/3: 104).

Perhatikan juga isi kandungan dari beberapa Q.S. Q.S. an-Nahl/16: 125, Q.S. al-Hajj/22: 67, Q.S. al-Qashash/28: 87 yang isinya tentang dakwah.

Dakwah itu bagian pasti dari kehidupan beragama. Ia merupakan beban kewajiban oleh agama kepada pemeluknya. Itulah sebabnya, dakwah bukan sekadar dari inisiatif pribadi, tetapi harus ada sekelompok orang (*tha'ifah*) yang menjadi juru dakwah. Wujud dakwah juga bukan hanya

usaha peningkatan kapasitas keberagamaan, tetapi harus menembus aspek kehidupan sehingga gerakan dakwah mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan keamanan.

Melalui pemahaman tersebut, dakwah harus menysasar ke banyak aspek kehidupan. Laksana kehidupan yang sebenarnya, dakwah pun harus menyentuh di bidang politik;

m e n g e n t a s k a n kemiskinan dan ikhtiar mengangkat derajat masyarakat; m e m b e r d a y a k a n pendidikan melalui lembaga pendidikan, menekan angka DO (*Drop Out*) atau bantuan beasiswa; m e n g e d u k a s i masyarakat agar saling membantu dan bekerja sama, termasuk juga terlibat aktif dalam memerangi ujaran kebencian dan berita-berita *hoax*.



3) Adab dalam Berdakwah

Ada beberapa adab atau etika dakwah yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) Dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu ucapan yang jelas, tegas, dan sikap yang bijaksana.
- b) Dakwah harus dilaksanakan dengan *mauidzatul hasanah* atau nasihat yang baik, yaitu cara-cara persuasif (damai dan menenteramkan, tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran, *i'tibar* dan pelajaran hidup).
- c) Dakwah harus dilakukan dengan memberi teladan yang baik (*uswatun hasanah*).
- d) Dakwah harus dilaksanakan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun dengan menghargai pendapat orang lain.

Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/١٦ : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl/16: 125).

4) Sasaran dan Tujuan Dakwah

Sasaran dan tujuan dakwah--sejak zaman dulu (mulai Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad Saw.), bahkan sampai masa kini dan berakhirnya kehidupan--memiliki sasaran yang jelas dan tetap, yakni sebagai berikut:

a) Sasaran Dakwah

1. Memberi semangat kepada manusia agar selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas amalnya, dari perilaku baik menjadi terbaik, dan yang sudah banyak amalnya agar diperbanyak lagi, serta dari yang sekadar mengejar formalitas menuju ke substansi sehingga profil mukmin yang sejati dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengubah jalan hidup yang tidak baik menjadi baik, serta yang menyimpang dari aturan Allah Swt. agar kembali ke jalan-Nya (melalui *taubatan nashūhā*), sehingga derajat, harkat, dan martabat manusia yang sudah terpuruk dan jatuh ke lembah nista dapat terangkat kembali, dan menjalani kehidupan secara benar.

Perhatikan isi kandungan Firman Allah Swt.: Q.S. an-An'ām/6: 48, dan Q.S. al-Kahfi/18: 57.

Banyak contoh yang dapat diketengahkan, misalnya silih bergantinya umat-umat sebelum Nabi Muhammad

Saw. Kita kenal yang namanya Kaum Tsamud, Kaum 'Ad, umat Nabi Nuh a.s. dan umat Nabi Luth a.s. Mereka semua dimusnahkan akibat kemaksiatan dan dosa yang dilakukan, yang tersisa semestinya dapat mengambil pelajaran, termasuk kita sebagai umat Muhammad Saw.

Contoh lagi yang terdekat, yang jaraknya dengan kita baru \pm sekitar 15 abad, yakni kaum kafir quraisy yang dikenal dengan kaum jahiliyah Arab, khususnya di Periode Makkah, mayoritas mereka tidak mengenal tatanan yang benar, mulai perbudakan yang merajalela; meminum *khamr* dan perzinaan menjadi gaya hidup, sampai pada derajat manusia dihargai hanya banyaknya kekayaan dan kekuasaan yang diraih, tanpa mengenal kehormatan dan kemuliaan, lalu diubah menjadi 180% oleh Rasulullah Saw. hanya dalam waktu \pm 23 tahun.

Keberhasilan tersebut dinilai secara tepat oleh Sir George Bernard Shaw dalam karyanya "The Genuine Islam": *(Muhammad Saw.) sukses mengubah Jazirah Arab dari paganisme dan pemuja makhluk menjadi para pemuja Tuhan, dari peperangan dan perpecahan antar suku menjadi umat yang bersatu, dari kaum pemabuk dan pengacau menjadi kaum pemikir dan penyabar, dari kaum yang tidak ber hukum dan anarkis menjadi kaum yang teratur Sejarah manusia yang tidak pernah terjadi atau sedahsyat ini, dan bayangkan ini terjadi hanya dalam waktu 23 tahun."*

b) Tujuan Dakwah

Jika merujuk kepada Q.S. an-Nūr/24: 55, maka tujuan dakwah adalah menyeru dan mengajak segenap manusia agar konsisten/istiqamah dalam:

1. beriman hanya kepada Allah Swt. dan tidak melakukan kemusyrikan (tauhid/akidah);
2. menjadikan seluruh aktivitasnya hanya beribadah kepada Allah Swt. (ikhlas/syariah);
3. mengerjakan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya (amal ibadah/muamalah);
4. berakhlak mulia yang tolak ukurnya dari akhlak Rasulullah Saw (akhlak/ihsan).

Tersimpul bahwa tujuan dakwah adalah mengajak segenap manusia keluar dari jalan kesesatan yang dimurkai, menuju jalan yang benar yang diridhai Allah Swt. (Perhatikan isi dan

kandungan Firman Allah Swt. berikut ini: Q.S. al-Jin/72: 23; dan Q.S. al-Fajr/89: 27--30).

c) Syarat dan Metode Dakwah

Berhasilnya sesuatu banyak faktornya, termasuk dalam dakwah. Faktor terpentingnya adalah inayah Ilahi Rabbi, Allah Swt. di samping tentu dari kepribadian, watak, dan karakter dai sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dari diri sendiri, melebar ke keluarga, lalu ke masyarakat luas.

Oleh sebab itu, seorang dai jika ingin sukses harus memenuhi syarat seperti yang telah dilakukan oleh para Rasul, yaitu sebagai berikut:

1. Satunya kata dengan perbuatan, sikap dan tingkah lakunya benar-benar menjadi teladan (*uswatun hasanah*).
2. Paham tentang objek dakwahnya sehingga tepat dengan sasaran dakwah yang dituju (Q.S. Ibrāhīm/14: 4). Hal ini diperkuat juga dengan sabda Rasulullah Saw. yakni: "*Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka.*"
3. Memiliki keberanian dan ketegasan, namun tetap bijak dan santun dalam berdakwah. Jalan yang dipilih adalah jalan tengah (*tawasuth*), damai, dan menenteramkan, meski tidak hilang ketegasannya pada kondisi tertentu.
4. Memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan yang boleh jadi muncul dari dakwah yang dilakukan.
5. Sadar sepenuhnya bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan, mengajak, dan menyeru, terkait hasilnya diserahkan sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. (Q.S. an-An'ām/6: 159).
6. Terus berdoa dan memohon kepada Allah Swt. agar dakwah yang dilakukan mencapai keberhasilan.

Sementara itu, perihal metode dakwah yang harus dilaksanakan oleh dai, jika mengacu kepada Q.S. an-Nahl/16: 125, maka metode dakwah yang harus dilakukan, antara lain:

1. Meluruskan niat, bahwa dakwah itu harus demi dan bertujuan hanya kepada Allah Swt., bukan untuk kepentingan siapa pun, tetapi hanya mencari ridha-Nya.

2. Dakwah itu harus bijak (*hikmah*) (bijaksana), mengetahui betul kondisi jamaahnya sehingga materi dan metode yang disampaikan tepat mengenai sararan.
3. Menghindari cara-cara yang memaksa, menakutkan, apalagi cara terror dan radikal, tetapi kedepankan cara *mau'idhah hasanah*, yaitu cara yang damai, indah, santun, menenteramkan, dan menyenangkan sehingga materi dakwah tanpa terasa dapat masuk dalam relung hati yang paling dalam. Hal ini, tentu tidak mudah, namun dengan bertambahnya pengalaman diri dan orang lain, serta selalu memperbaharui rujukan atau bacaan, maka capaian tersebut bukan hal yang mustahil.
4. Lakukan dakwah dengan cara ber-*mujadalah*, yakni dakwah melalui dialog, diskusi, bahkan boleh juga berdebat, tetapi tetap menggunakan cara yang beradab, berlandaskan etika diskusi yang baik, serta tidak melakukan *debat kusir*, apalagi mau menang sendiri.

5) Metode Al-Qur'an dalam Menyajikan Materi Dakwah

Disebabkan objek dakwah itu manusia, yang memiliki unsur jasmani, akal dan jiwa, maka pendekatan dakwah yang dilakukan juga harus memperlakukan manusia secara utuh, serempak, dan terpadu. Karena itu, Al-Qur'an memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Saat manusia mendapatkan puncak kesucian (saat menerima wahyu, atau hasil olah batin), al-Qur'an membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material (Perhatikan Q.S. Thāhā/20: 17, Q.S. al-Qiyāmah/75: 16, dan Q.S. an-Najm/53: 17).
 - b) Menggunakan benda-benda alam, meski ukurannya kecil, sebagai penggabung antara manusia dengan Allah Swt. atau sebagai gambaran tentang sikap kejiwaannya (Perhatikan Q.S. az-Zumar/39: 5, Q.S. al-Baqarah/2: 264).
 - c) Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Allah Swt. (Perhatikan Q.S. al-Anfāl/8: 17, Q.S. al-An'ām/6: 59, dan Q.S. ar-Ra'd/13: 15).
- #### 6) Media Dakwah
- Penggunaan media dakwah tentu menjadi hal yang

niscaya, apalagi kondisi masyarakat modern yang ingin serba cepat, canggih, dan mudah. Sebab itu, media dakwah yang digunakan mencirikan anak zamannya, tidak konvensional, apalagi hanya sekadar ceramah dan mengumpulkan massa dalam jumlah yang besar, setelah itu bubar tanpa bekas.

Meskipun demikian, media dakwah yang dapat dipakai bisa dalam bentuk yang paling sederhana, misalnya terbatas pada media lisan dan tulisan, tetapi semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, media dakwah pun semakin lengkap, beragam, multi aspek dan sektor, serta memiliki daya jangkau yang semakin luas.

Dakwah itu maknanya luas, tidak hanya ceramah dan berbicara di panggung atau mimbar. Dakwah itu meliputi: tutur kata yang sopan; berpakaian menutup aurat dan rapih; bekerja secara halal dan beretos kerja yang tinggi; menjadi karyawan yang disiplin, jujur dan amanah; konsisten shalat 5 waktu ditambah shalat-shalat sunnah; serta beraneka ragam kegiatan manusia yang sejalan dengan tuntunan Allah Swt.

Selanjutnya, media dakwah untuk masa kini dapat menggunakan: (a) Media elektronik, beragam media sosial, TV, radio dan internet. (b) Media cetak, antara lain: buku, jurnal, surat kabar, majalah, spanduk, brosur, pamflet, dll.

7) Manajemen Dakwah

Faktor lain dari kesuksesan seorang dai, sangat tergantung dengan manajemen dan pola yang digunakan, yang namanya manajemen tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, ditambah prinsip-prinsip lain yang mendukung keberhasilan dakwah.

Jika ingin berhasil, setiap dai harus mengacu kepada teladan yang sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw. baik ketika di Periode Makkah maupun Madinah, yang dikenal dengan istilah *Sirah Nabawiyah*. Pemahaman Sirah harus lengkap dan utuh, karena jika tidak! Akibatnya menjadi fatal.

Misalnya, apa dan dari mana rujukannya, seorang dai bisa menyuruh anak didikannya untuk melakukan *bom bunuh diri*, menghancurkan siapa saja, termasuk orang tuanya, dan rekan sesama muslim di negara yang damai (tidak dalam kondisi konflik/peperangan). Apa yang mendasari, sikap dan perilaku mereka? Sebab, Rasulullah Saw. tidak pernah mencontohkan yang demikian.

Hal ini harus menjadi perhatian bersama, karena di negara Indonesia yang kita cintai, selama 2 (dua) dekade belakangan ini, muncul gerakan teror dan radikal yang meresahkan semua pihak, termasuk seluruh umat beragama, padahal semua agama tidak mentolerir, mengutuk secara tegas, dan tidak sedikit-pun merestui gerakan tersebut.

Jika becermine dari dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw., semuanya dimulai dari diri sendiri melalui sikap dan perilaku/akhlak yang terbaik, tutur kata yang santun dan sopan, pergaulan yang damai dan menenteramkan, sampai pada menghindari cara-cara kekerasan, ketakutan, dan paksaan (Perhatikan isi dan kandungan Q.S. al-Qalam/68: 4), Q.S. al-Fath/48: 8, dan Q.S. at-Taubah/ 9: 128).

Saat berdakwah Rasulullah Saw menerapkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
 - b) Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
 - c) Menyampaikan dakwah sesuai dengan objek dakwah
 - d) Lapang dada dan sabar
 - e) Kebulatan tekad
 - f) Bertawakal
- 8) Strategi Dakwah

Prinsipnya, dakwah itu dapat menggunakan strategi yang beraneka ragam, sesuai dengan objek dakwah. Berdakwah harus berpatokan kepada Q.S. an-Nahl/16: 125. Adapun dakwah (secara formal) menggunakan aturan-aturan (ini tidak baku), sebagai berikut.

- a) Pembukaan, antara lain:
 - Mengucapkan salam yang dibarengi dengan membaca *hamdalah*.
 - Membaca Shalawat kepada Nabi Saw.
- b) Isi, terdiri dari:
 - Maksud dan tujuan dakwah
 - Sasaran dakwah: Objek dakwah adalah orang yang didakwahi. Artinya, orang yang diajak kepada agama Allah Swt., agar meningkatkan kualitas iman dan taqwanya, serta kembali ke jalan kebenaran dan

kebaikan. Objek dakwah mencakup seluruh manusia, tak terkecuali si pendakwah itu sendiri.

- Materi dakwah: Umumnya, materi dakwah mencakup 4 (empat) hal, yaitu: akidah (keimanan); syariah (hukum); akhlak (perilaku); dan muamalah (hubungan sosial); yang kesemuanya berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan rujukan lain yang memiliki dasar hukum yang kuat dan jelas sumbernya.
- Penutup

2. Persamaan dan Perbedaan Khutbah dan Dakwah

Berikut ini, persamaan dan perbedaan Khutbah dan Dakwah:

Persamaan	Perbedaan
1. Sama-sama menyeru manusia untuk menjalani kehidupan yang benar sejalan dengan aturan Allah Swt.	1. Khutbah terikat oleh syarat dan rukun, sedangkan dakwah tidak memiliki aturan yang baku.
2. Keduanya mengajak manusia untuk melaksanakan syariat Islam secara <i>kāffah</i> (lengkap, dan utuh).	2. Khutbah tempatnya di masjid atau tempat lain yang memungkinkan dilaksanakan Shalat Jum'at, atau di lapangan bagi Shalat 'Idain, sedangkan dakwah dapat dilakukan di mana saja.
3. Keduanya mengingatkan bahwa sukses dan bahagia itu diperoleh dari ketaatan, sebaliknya kegagalan dan terpuruknya hidup diperoleh dari kemaksiatan.	3. Khutbah Jum'at hanya wajib untuk kaum laki-laki, sedangkan dakwah untuk siapa saja.
4. Sama-sama memberi kabar gembira/ <i>basyīran</i> (bahagia, sukses, surga) kepada yang bertaqwa, dan ancaman kepada yang ingkar/ <i>nadzīran</i> (gagal, sengsara, neraka).	4. Khutbah medianya terbatas pada mimbar dan <i>sound system</i> , sedangkan dakwah dapat menggunakan media apa saja.

Persamaan	Perbedaan
	5. Khatib yang berkhotbah dan berkaitan dengan shalat, harus dalam keadaan suci dari hadats dan najis, sementara juru dakwah tidak.

Aktivitas 5.5

Aktivitas Peserta Didik:

Kelas dibagi menjadi 3 kelompok, lalu silakan unduh di internet, atau referensi yang tepercaya tentang perjalanan hidup KH. Zainuddin, MZ., KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym), dan KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha')!

Persiapkan juga buku catatan, atau laptop yang Anda miliki. Lalu pilih dari 3 kisah hidup dai atau mubaligh tersebut yang paling menggetarkan jiwa atau batin Anda, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya!

E. Penerapan Karakter

Setelah menelaah materi Khutbah, Tabligh, dan Dakwah, diharapkan peserta didik dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Bersegera datang ke masjid di hari Jum'at sekaligus mendengarkan khutbah dengan seksama, agar banyak mendapatkan manfaat dalam menjalani kehidupan yang benar menurut tuntunan Allah Swt .	Religius
2.	Hindari menjalani ritual agama (khutbah dan shalat Jum'at, tabligh (akbar), dan dakwah) hanya formalitas atau asal terlaksana, tanpa mengambil hikmah atau pelajaran dari kegiatan-kegiatan tersebut.	Religius Tanggung jawab, peduli lingkungan

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
3.	Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta Islam yang damai, sehingga citra Islam semakin bagus di mata orang atau pihak lain. Selanjutnya, menghindari sikap dan perbuatan yang menambah citra Islam yang semakin buruk.	Tanggung jawab, peduli lingkungan
4.	Pandai memilih khatib, dai, dan mubaligh yang berkepribadian mulia, santun tutur katanya, tegas dalam membela kebenaran, serta tidak menghasut, mencari, dan menebar kebencian kepada sesama.	Tanggung jawab, peduli lingkungan
5.	Berjanji kepada diri dan keluarga untuk menjadi duta Islam yang damai, dan bersama dengan komponen umat dan anak bangsa yang lain mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis, tenteram, dan mendamaikan.	Religius, tanggung jawab



F. Khulashah

1. Khutbah jika dikaitkan dengan shalat dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (a) Khutbah sebelum shalat, misalnya Khutbah Jum'at. (b) Khutbah sesudah shalat, misalnya Khutbah Shalat 'Idain, Shalat Khusuf dan Shalat Kusuf, Shalat Istisqa', dan khutbah saat Wukuf di Arafah; dan (c) Khutbah yang tidak berkaitan dengan shalat, misalnya Khutbah Nikah.
2. Rukun Khutbah: Membaca *hamdalah*; membaca *syahadatain*; membaca *shalawat* Nabi; berwasiat kepada diri dan jamaah; membaca satu atau beberapa ayat Al-Qur'an; dan berdoa kepada kaum muslimin dan muslimat.
3. Tabligh bukan sekadar ceramah atau pesan biasa, tetapi sebuah ceramah yang datangnya dari Allah Swt. yang disampaikan kepada satu orang atau banyak orang agar mengamalkan pesan tersebut.
4. Ketentuan tabligh: (a) menggunakan cara yang sopan, lemah

lembut, tidak kasar, dan tidak merusak; (b) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti; (c) mengutamakan musyawarah dan diskusi; (d) materinya menggunakan rujukan yang kuat dan jelas sumbernya; (e) dilandasi keikhlasan dan kesabaran; dan (f). tidak menghasut untuk bermusuhan, berselisih, merusak, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

5. Dibanding khutbah dan tabligh, cakupan dakwah itu lebih luas, seluas segala aspek kehidupan setiap muslim. Dakwah tidak mesti berbicara dan berceramah, tetapi melakukan perbuatan sehari yang mencerminkan tata nilai Islam, bahkan diam pun demi menegakkan kebenaran, dapat juga bagian dari dakwah.
6. Syarat dai: (a) satunya kata dengan perbuatan; (b) memahami objek dakwahnya; (c) berani dan tegas, tetapi tetap bijak dan santun dalam berdakwah; (d) memiliki ketabahan dan kesabaran yang kokoh; (e) tugasnya hanyalah menyampaikan, tidak memastikan hasilnya; dan (f) terus berdoa agar dakwahnya berhasil.



G. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (v) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	TS	
1.	Khutbah (Jum'at) itu sangat penting, karena itu setiap muslim harus memiliki tekad yang kuat agar mengantuk atau tidur saat khutbah.				
2.	Datang lebih awal ke masjid saat hari Jum'at agar mendapatkan banyak pahala dan manfaat.				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	TS	
3.	Siapa pun yang memilih profesi tabligh harus benar-benar menata kepribadiannya sehingga pihak lain tertarik dan bersedia ikut dengan kerelaan hati				
4.	Islam itu kebenaran, maka materi tabligh juga harus disampaikan secara terbuka, utuh, dan komprehensif.				
5.	Dakwah itu dimulai dari diri sendiri melalui sikap dan perilaku/akhlak yang terbaik, tutur kata yang santun dan sopan, pergaulan yang damai dan menenteramkan, sampai pada menghindari cara-cara kekerasan dan ketakutan.				

Catatan: S= Setuju, Rg=Ragu-ragu, TS= Tidak setuju

2. Penilaian Pengetahuan

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada pernyataan di bawah ini sebagai jawaban yang paling tepat!

- Hendaknya tabligh yang dilakukan tidak bersifat seremonial, tetapi mencapai sasaran. Sebab itu, tabligh perlu wujud yang nyata melalui hal-hal berikut ini, *kecuali*
 - bil lisāni wal hāl
 - uswatun hasanah
 - mau'idhah hasanah
 - bil hikmah
 - bil ra'yi
- Sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai zaman Rasulullah Saw. dan para pengikutnya sampai akhir masa, tujuan Dakwah Islamiyah tidak pernah berubah, yaitu
 - mengajar orang agar bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil
 - mengubah perilaku manusia yang telah menyimpang dari aturan Allah Swt.

- C. mengajak manusia agar mengerti hukum agama dan ajaran-Nya
 - D. menyeru manusia tentang indahnya surga dan seramnya neraka
 - E. menerapkan kaidah hukum fiqh dalam semua aspek kehidupan
3. Dakwah harus memiliki sasaran, tentunya harus ada metodenya. Mengacu pada firman Allah Swt. Q.S. an-Nahl/16: 125, dijelaskan metode yang harus dilakukan seorang dai berikut ini, *kecuali*
- A. dakwah disampaikan dengan cara hikmah
 - B. dalam berdakwah harus di jalan Allah Swt.
 - C. dengan cara yang indah dan menyenangkan
 - D. apabila diperlukan boleh dengan cara berdebat kusir
 - E. adanya dialog yang baik antara dai dan yang didakwahi

4. Perhatikan Hadits di bawah ini!

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Banyak hal yang memengaruhi keberhasilan tabligh. Namun, ada hal yang harus mendapatkan perhatian kita semua, sesuai dengan isi Hadits tersebut, yaitu:

- A. ketenteraman saat melakukan tabligh
 - B. metode, strategi, dan cara yang dipakai
 - C. keterlibatan semua pihak menggalang dana
 - D. tabligh itu tidak mengenal derajat dan martabat
 - E. kewajiban setiap muslim bertabligh sesuai dengan kemampuan
5. Perhatikan Q.S. Al Jumu'ah/62: 9) berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah

- A. kewajiban melakukan shalat
- B. menghentikan kegiatan jual beli
- C. kewajiban melaksanakan shalat Jum'at
- D. segera ke masjid untuk shalat jum'at
- E. kewajiban melaksanakan 2 kali khutbah

6. Khutbah menjadi bagian penting dari Shalat Jum'at. Khutbah bukan sekadar memenuhi pelaksanaan Shalat Jum'at, namun ada juga fungsi lain dari khutbah, yaitu
 - A. mengingatkan kembali akan makna kehidupan
 - B. timbulnya kesadaran mendalam tentang kewajiban shalat
 - C. membebaskan seorang muslim dari kewajiban shalat
 - D. gugurnya kewajiban shalat bagi seorang muslim
 - E. terbebasnya seorang dari fardhu 'ain

7. Berdakwah menjadi kewajiban setiap muslim. Ketentuan menjadi dai lebih longgar dibanding khatib. Salah satu yang *bukan* termasuk syarat seorang juru dakwah (da'i) adalah
 - A. memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai
 - B. mengembangkan wawasan ke-Islam-an dan kebangsaan
 - C. memilah ilmu sesuai dengan besar kecilnya manfaat yang didapat
 - D. hidupnya sejalan dengan prinsip Islam yang disampaikan
 - E. memberikan contoh dan teladan bagi diri dan pihak lain

8. Tidak semua orang mampu menjadi khatib. Di antara ketentuannya adalah muslim yang sudah baligh, berakal sehat dan taat beribadah, semua itu bagian dari
 - A. rukun khutbah
 - B. syarat khutbah
 - C. tata tertib khatib
 - D. adab khutbah
 - E. syarat khatib

9. Perhatikan Hadits berikut ini!

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ (رواه البخاري ومسلم)

Maksud dari Hadits tersebut adalah bahwa shalat Jum'at

- A. menjadi sia-sia, bila berbicara ketika khatib sedang berkhotbah
- B. dilaksanakan harus sesuai dengan syarat, rukun dan ketentuan lainnya
- C. dikerjakan pada hari Jum'at harus setelah masuk waktu Dzuhur tiba

- D. tidak memenuhi syarat dan rukunnya maka shalatnya tidak sah
 - E. dilakukan merupakan pengganti dari shalat Dzuhur
10. Banyak hal yang memengaruhi keberhasilan dalam berdakwah, baik itu berasal dari sang dai sendiri maupun dari jamaahnya, namun faktor utamanya terletak pada
- A. kesiapan mental yang melingkupi keduanya
 - B. tidak siapnya sarana dan prasarana yang memadai
 - C. tidak satunya kata dan perbuatan dari setiap dai
 - D. wawasan yang sempit dan tidak membumi
 - E. ruang lingkup yang terlalu luas

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan benar!

1. Jika dikaitkan dengan shalat, pelaksanaan khutbah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian. Sebutkan!
2. Sebutkan 4 (empat) rukun khutbah!
3. Mubaligh harus memiliki beberapa syarat, agar pihak yang diajak dengan kerelaan hati mengamalkan apa yang disampaikan. Sebutkan syarat-syarat itu!
4. Seorang dai jika ingin sukses harus memenuhi syarat seperti yang sudah diperankan oleh para Rasul, sebutkan 3 syarat yang paling utama!
5. Sebutkan ciri-ciri dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., sehingga sukses mengubah umatnya dalam waktu yang singkat!

3. Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Proyek

Buatlah telaah mind map (peta konsep) tentang beberapa Ormas di Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Kelompok I tentang Nahdlatul Ulama (NU)
2. Kelompok II tentang Muhammadiyah
3. Kelompok III tentang Persatuan Islam (Persis)
4. Kelompok IV tentang Nahdlatul Wathon (NW)
5. Kelompok V tentang Jamiatul Khoiroh
6. Kelompok VI tentang Al Washliyah

b. Penilaian Praktik

- Kelompok: Kelas dibagi 3 kelompok, sesuai dengan Penilaian Proyek yang sudah dilaksanakan. Lalu dipresentasikan dan didiskusikan sesuai dengan tugasnya, lalu membuat kesimpulan tentang *Nahdlatul Ulama, Indonesia*, sementara GPAI dan Budi Pekerti memberikan penilaian.
- Individual: Setiap kelas ada 1 (satu) siswa yang memperagakan sebagai khatib Jum'at, sementara 1 (satu) siswi memperagakan sebagai dai atau mubaligh. GPAI dan Budi Pekerti bersama siswa lainnya memberikan tanggapan dan penilaian

c. Penilaian Portofolio

Tuliskanlah semua aktivitas keagamaan Anda baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat di buku *Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti!*